



Mengelola Etos Gotong Royong di Masa Pandemi

Media-media cetak dan daring hari-hari ini gencar memberitakan lahirnya bermacam bentuk swadaya masyarakat dan gerakan sosial. Beberapa komunitas berdiri untuk memprovokasi publik berdonasi melalui platform-platform digital. Sejumlah pengusaha berbondong-bondong memberikan makanan gratis bagi warga sekitar yang membutuhkan.

Para ibu bahu-membahu mendirikan dapur umum guna menyuplai nasi bungkus atau makanan siap saji bagi orang-orang yang tengah menjalani isolasi mandiri. Para pemuda secara sukarela mendonasikan tenaganya untuk mengantarkan bantuan-bantuan yang telah disalurkan oleh para dermawan.

Hal di atas merupakan ikhtiar sebagian kalangan untuk memutus laju penyebaran virus Covid-19 yang semakin meresahkan. Di tengah melonjaknya kasus pandemi, rasa empati datang dari berbagai penjuru. Kuatnya ikatan sosial dan solidaritas sesa-

ma warga memantik munculnya gagasan dan aktivitas meringankan beban siapa saja yang terpapar Corona. Orang-orang yang sedang mengalami penderitaan lantaran pandemi diajak berjuang mengusir segala bentuk kesusahan dan kesulitan.

Barang tentu apa yang mereka lakukan perlu diapresiasi. Fenomena menjamurnya gotong royong dalam beragam bentuk dan aksi menggambarkan optimisme, semangat, sekaligus keteguhan melawan ganasnya Corona. Seiring terbentuknya swadaya masyarakat dan gerakan sosial, terbit sebangkah harapan agar pandemi ini segera berakhir.

Ikatan Sosial

Bagaimanapun, terdapat keterkaitan erat antara tingkat perekonomian masyarakat dengan gotong royong. Kokohnya fondasi perekonomian lokal selama ini ditopang dengan terpeliharanya etos gotong royong di desa. Kebersamaan yang tercipta antara warga desa menjadikan mereka

dapat senantiasa bertahan di tengah gempuran kapitalisme.

Solidaritas dan ikatan sosial yang terjalin mampu mengatasi kesulitan bersama. Dalam taraf tertentu, terjadi pergeseran dari problem individual menjadi problem komunal. Permasalahan kemasyarakatan yang mengemuka boleh jadi bermula dari permasalahan perseorangan. Dalam catatan historis, gotong royong sebagai upaya menjamin kehidupan ekonomi di level lokal mengakar sejak masa VOC.

Mekanisme perekonomian desa pada masa VOC sangat jauh dari sistem perekonomian keuangan, sewa maupun upah. Tata kehidupan yang diwarnai dengan ikatan desa kerap ditemukan pada lapisan masyarakat paling rendah. Tercipta gotong royong di antara warga desa dalam upaya menjamin kehidupan ekonomi konsumtif di level lokal (Moh. Oemar, dkk., 1994: 77).

Merujuk D.H. Burger, kehidupan masyarakat Jawa pada tahun 1800-an menampilkan karakter yang cukup berbeda dengan Barat. Dalam kehidupan masyarakat Jawa, berjalannya kegiatan ekonomi tidak ditentukan oleh kaum pengusaha, melainkan dengan tolong-memolong dan gotong royong yang berdasarkan kerukunan, ciri komunal, serta kepatuhan warga desa terhadap kepala desa. Kerukunan dan kepatuhan mereka menunjukkan adanya ikatan desa, sementara kehidupan ekonomi di level supra desa berlandaskan pungutan barang dan jasa. (Ibnu Qoyim Isma'il. 1997: 39).

Tidak hanya di Jawa, mekanisme demikian rupanya juga dijumpai di desa-desa luar Jawa. Di Flores misalnya, orang desa mengembangkan ekonomi lokal dengan gotong royong membangun jalan raya. Lokasi desa di tengah fotografi dengan lekuk-lekuk tajam membuat mereka berada dalam isolasi. Munculnya anggapan terhadap urgensi jalan raya sebagai sarana komuni-

kasi dan pengembangan ekonomi perdagangan mendorong mereka bahu-membahu membangun jalan raya. Hasilnya cukup mengesankan. Terdapat ruas jalan sepanjang 1.200 km hasil rintisan masyarakat. Berdasarkan lansiran *Kompas* edisi 19-11-1991, swadaya masyarakat tersebut merangsang pemerintah Swiss memberikan bantuan pengerasan jalan desa sepanjang 41 km pada tahun 1980. (M. Junus Melalatoa, 1995: 517).

Perlunya Sinergi

Pandemi Covid-19 terbukti telah melulhlantakkan kondisi perekonomian di level lokal. Mereka yang bermukim di desa cukup terpukul dengan berlarut-larutnya wabah ini. Sayangnya, mereka tak bisa mengharap tanah kelahiran yang pada masa silam mampu memberikan kesejahteraan.

Bagi sebagian orang, desa masa kini merupakan tempat bagi siapa saja yang memimpikan ketentraman, namun tak menjanjikan secuil pun harapan. Lahan-lahan pekerjaan di desa tampak menyempit, bahkan cenderung menghilang. Melambatnya perputaran roda perekonomian antara lain ditandai dengan gulung tikarnya usaha mikro dan menengah (UMKM).

Dalam konteks inilah, gotong royong yang sempat luntur dalam satu dasawarsa terakhir namun bertunas kembali pada masa pandemi perlu mendapat atensi dan dukungan. Pemerintah beserta masyarakat sipil bisa bekerjasama melembagakan gotong royong melalui bermacam upaya. Peraturan perundang-undangan sebagai perangkat formal dan kehendak publik yang merepresentasikan aspirasi rakyat bisa disinergikan dalam mewujudkan wacana tersebut.

[Riza Multazam Luthfy]

*Dosen Fakultas Syariah dan Hukum
UIN Sunan Ampel Surabaya*